

PELESTARIAN TARI *ANDUN* PADA MASYARAKAT BENGKULU SELATAN¹

Oleh:
Sella Tri Komala²

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum, dan Dr. Rina Martiara, M.Hum)
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email: sella3komala@gmail.com

Ringkasan

Tari *Andun* merupakan salah satu tarian masyarakat Bengkulu Selatan yang saat ini kurang begitu diminati. Tarian ini merupakan bentuk seni budaya dan tradisi di Bengkulu Selatan yang masih ada dan bernafaskan Islam sekaligus bernuansa adat tradisional. Dalam upacara perkawinan misalnya dilakukan tujuh hari tujuh malam, bagi mereka yang sudah berpandangan modern, merupakan rangkaian prosesi yang panjang dan melelahkan, dan sudah seharusnya ditinggalkan atau dimodifikasi. Namun karena hal itu telah menjadi adat dan tradisi, sebagian besar masyarakat masih melaksanakan prosesi yang panjang tersebut hingga sekarang walaupun membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar.

Tari *Andun* sekarang kurang diminati dikarenakan begitu banyaknya budaya luar yang masuk ke masyarakat Bengkulu Selatan terutama pada anak mudanya. Tari *Andun* juga semakin terpuruk eksistensinya dikarenakan wadah untuk mengekspresikan tarian ini yang berkurang. Sebagai contoh pada ritual adat perkawinan masyarakat Bengkulu Selatan yang saat ini sangat jarang di selenggarakan selama tujuh hari tujuh malam.

Tari *Andun* yang saat ini mengalami pasang surut ini belum bisa menumbuhkan kembali minat masyarakat dan pemuda pemudinya. Penelitian ini memfokuskan pada: Pelestarian Tari *Andun* Pada Masyarakat Bengkulu Selatan. Upaya pelestarianpun terus gencar dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan seniman, salah satunya upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melaksanakan festival, pertunjukan, dan bagi sekolah unggul tari *Andun* juga di ajarkan dalam ekstra kulikuler. Usaha yang dilakukan masyarakat sebagai pendukung yaitu dengan cara memusyawarahkan agar tari *Andun* bisa selenggarakan oleh masyarakat menengah ke bawah, dan juga usaha yang di lakukan seniman dengan cara melakukan pembinaan/pelatihan tari *Andun* kepada anak didiknya.

Kata kunci: *Pelestarian, Tari Andun, Bengkulu Selatan*

¹ Pembimbing I: Dra. Supriyanti, M.Hum, Pembimbing II : Dr. Rina Martiara, M.Hum

² Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan NIM 1211410011

ABSTRACT

Andun dance is one of the community dance in South Bengkulu which is currently less desirable. This dance is a form of cultural arts and tradition in the South Bengkulu which still exist and Islam breath at once nuanced traditional customs. In the marriage ceremony, for example do seven days and nights, for those who have a modern view, it is a series of long process and tiring, and it should be abandoned or modified. However, because it has become a custom and tradition, most of people still implementing long procession until now although it takes time and considerable expenses.

Andun Dance is now less in demand because so many foreign cultures coming into the community of South Bengkulu especially in young generation. Andun Dance is also worse off due to the existence of a platform to express this dance is reducing. For example the traditional wedding ritual South Bengkulu society today is very rarely held for seven days and seven nights.

Andun Dance which currently experiencing ups and downs is not be able to reawaken interest in the community and youth. This study focuses on: Dance Preservation Society Andun In South Bengkulu. Conservation efforts are continue aggressively conducted by government, public and artists. One of the efforts of government do such as : festival, many events, and for prime school Andun dance also tught in extra curricular. For community efforts Andun dance hope give appreciate in middle class in every local events and the artist effort for Andun dance preservation with coaching or training to their students Andun dance.

Keywords: Wildlife, Dancing Andun, South Bengkulu

I. PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi kebudayaan tersebut. Salah satu cabang kesenian adalah tari. Berbicara mengenai tari tentu tidak dapat lepas dari aspek-aspek sosiologinya, karena seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis kehadirannya tidaklah bersifat independen.

Tari *Andun* adalah tari tradisional yang hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bengkulu Selatan. Tari *Andun* dari dahulu sampai sekarang tidak diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa tari ini pertama ditarikan, masyarakat hanya mengatakan bahwa tari ini dari dahulu sudah ada. Tari *Andun* selalu ada pada setiap upacara perkawinan adat masyarakat Bengkulu Selatan. Tari ini dahulu diselenggarakan berserta upacara perkawinan adat yang diadakan selama tujuh hari tujuh malam selama *Bimbang Adat* (pesta pernikahan).

Berdasarkan legenda tari *Andun* pertama kali ditampilkan saat pesta perkawinan antara Putri *Bungsu* Sungai Ngiang Pagar Ruyung dengan Dangku Rajau Mudau di

Kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun dari daerah Bengkulu Selatan. Perayaan pesta perkawinan dengan menggunakan tarian merupakan wujud tanda syukur Dayang Remunai ibunda Rajau Mudau atas keselamatan Putri Bungsu yang sebelumnya diculik oleh Imam Jaya dari kerajaan Sangkalawi. Atas perintah Dayang Remunai, Cindur Matau kakak dari Rajau Mudau diperintahkan untuk menyelamatkan Putri Bungsu dengan membawa si Benuang (seekor kerbau jantan) sebagai hadiah untuk Kerajaan Sangkalawi agar tidak ada kecurigaan dengan penyamarannya dan Si Gumarang (seekor kuda) sebagai tunggangan Cindur Matau.

Setelah Putri Bungsu berhasil diselamatkan dan dibawa kembali oleh Cindur Matau ke Kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun, pernikahan antara Putri *Bungsu* dengan Rajau Mudau segera dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam yang disebut dengan *Bimbang* Adat (upacara perkawinan). Dalam proses *Bimbang* Adat seluruh masyarakat menari sebagai ungkapan rasa kegembiraan dan syukur, tari inilah yang disebut tari *Andun*. Tari *Andun* dibedakan menjadi dua berdasarkan kelompok penari, yaitu tari *Andun Kebanyakan* dan tari *Andun Lelawanan*. Tari *Andun kebanyakan* yaitu tarian yang ditarikan secara ramai-ramai (berkelompok) dengan jumlah penari lebih dari sepuluh orang. Penari pada tari *Andun kebanyakan* ini adalah dari kaum yang sejenis misalnya kalau pengantin laki-laki yang menari maka semua pengikutnya atau rombongannya haruslah laki-laki semua, begitu juga sebaliknya kalau pengantin perempuan yang menari maka rombongannya haruslah sama-sama perempuan juga. Setiap penyajian tari *Andun kebanyakan* maka yang pertama tampil atau yang pertama kali melaksanakan tari adalah rombongan dari pihak laki-laki, dengan cara tujuh putaran ke kanan dan tujuh putaran ke arah kiri, lalu disusul rombongan pihak pengantin perempuan dengan cara yang sama. Sedangkan personil pada tari *Andun* cara *Kebanyakan* ini yaitu terdiri dari berbagai kalangan baik yang tua, yang muda sampai pada kalangan anak-anak, semua ikut menari pada tari *Andun kebanyakan*.

Tari *Andun lelawanan* yaitu tarian yang dilakukan secara berlawanan atau berpasangan oleh laki-laki dan perempuan (*bujang* dan gadis) yang belum menikah atau yang belum berkeluarga. Di dalam penampilannya yaitu disajikan sebanyak tiga pasang (tiga laki-laki dan tiga perempuan). Pada tari *Andun* cara *lelawanan* ini, yang memulai dan mengakhiri gerakan (yang memimpin) adalah lelaki sedangkan perempuan hanya mengikuti dan meniru saja.

Di masyarakat Bengkulu Selatan biasanya tari *Andun* ditarikan saat acara perkawinan adat atau dinamakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan yaitu *Bimbang* Adat. Pengertian *Bimbang* yang dimaksudkan sebenarnya adalah ragu-ragu atau takut, berani atau tidak, dan untuk orang yang akan melaksanakan acara pernikahan anaknya, mempunyai rasa ragu-ragu apakah kegiatan upacara perkawinan itu dapat terlaksana dengan baik atau tidak, begitu pula dengan perasaan pengantin apakah di dalam hidup berumah tangga nantinya berjalan dengan baik dan harmonis atau tidak.

Tema dari tari *Andun* ini adalah penghormatan. Penghormatan yang dimaksud meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa syukur dan hormat kepada orang tua, rasa syukur dan hormat kepada yang mendukung pelaksanaan acara tersebut.



Gambar 1. Selendang sebagai properti tari *Andun*
(Dokumentasi: Sella, 16 Oktober 2016)

Properti pada tari *Andun* yaitu berupa selendang atau kain songket panjang. Selendang digunakan pada gerakan yang terakhir yaitu *nyentang*. Baik laki-laki maupun perempuan melakukan gerak *nyentang* dengan menggunakan selendang yang diletakkan di bagian dada untuk perempuan dan di belakang pinggang untuk laki-laki.

Pelaku dalam tari *Andun* yaitu *Bujang*, *Gadis*, *Inang* serta pemusik. *Bujang* dan *Gadis* yang dimaksud dalam hal ini yaitu perempuan dan laki-laki yang belum pernah menikah dan berkeluarga, pada saat acara tari dimulai *Bujang* dan *Gadis* ini akan menari tari *Andun*. Jumlah *Bujang* dan *Gadis* yang menari tidak dibatasi berapa pasang hanya saja biasanya pada saat pertunjukan ada 3 pasang *Bujang* dan *Gadis* yang menari kemudian dilakukan bergantian sesuai dengan giliran yang ditetapkan oleh *Inang*. *Inang* merupakan pendamping yang sudah dikategorikan sebagai dewasa dalam hal ini orang yang mengerti adat dan sudah berkeluarga atau berumah tangga. *Inang* berfungsi sebagai orang yang bertugas mengatur kelancaran pelaksanaan tari *Andun* saat pelaksanaan *Bimbang Adat* dan juga *inang* ini sebagai penghimbau *bujang gadis* yang akan menari. *Inang* hanya diperbolehkan satu orang, boleh perempuan atau pun laki-laki. Pemusik yaitu orang yang bertugas mengiringi tari, dalam hal ini yang memegang alat musik *redap* dan *kelintang*. Pemusik biasanya berjumlah 3 orang, 2 menggunakan alat musik *kelintang* dan 1 orang menggunakan alat musik *redap* (gendag). Fungsi musik tari *Andun* sebagai pengatur tempo. Tempo musik dari mulai tarian sampai akhir tarian tetap, tidak mengalami perubahan. Alat musik *kelintang* dibuat dari logam dengan alasan agar bunyi yang dihasilkan lebih lantang. Sedangkan *redap* digunakan sebagai pengatur jalannya irama yang dipadukan dengan irama dari musik *kelintang*.



Gambar 2. Alat Musik *Kelintang* dan *Redap*
(Dokumentasi: Sella, 15 Oktober 2016)

Tari *Andun* merupakan sebuah tari yang dapat memberikan hiburan serta bimbingan kepada para penontonnya melalui tarian yang dipentaskan dalam sebuah pertunjukan, karena dalam tari *Andun* terdapat nilai - nilai arti sebuah kehidupan dalam perkawinan. Tempat pertunjukan untuk tari *Andun* biasanya diselenggarakan di halaman rumah penduduk yang agak luas atau di lapangan terbuka atau arena. Hal ini dimaksud supaya penonton dapat leluasa untuk menonton pertunjukan tari *Andun*. Demi terjaganya kelestarian tari tersebut dalam masyarakat Bengkulu Selatan suatu tarian dibutuhkan peran serta masyarakat dan orang-orang yang terkait dengan tari sebagai penyangga. Dalam mengembangkan tingkat pelestarian Tari *Andun* pada masyarakat Bengkulu selatan perlu dikaji upaya pelestarian tari *Andun* pada masyarakat Bengkulu Selatan. Pengkajian upaya pelestarian Tari *Andun* pada masyarakat Bengkulu Selatan terdiri dari deskripsi dan analisis mengenai pelestarian tari *Andun*, mengetahui pihak yang terkait dalam pelestarian tari *Andun*, mengetahui nilai-nilai apa yang perlu di lestarikan dari Tari *Andun*, dan mengetahui upaya dalam melestarikan tari *Andun*.

II. Pelestarian Tari Andun Pada Masyarakat Benkulu Selatan

A. Pelestarian Tari *Andun*

Pelestarian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah.³ Istilah melestarikan mencakup antara lain pengertian memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri

³<http://kbbi.web.id/lestari>, KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan @2012-2016 versi 1,9. Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

manusia dengan belajar.⁴ Kebudayaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun komunal. Sistem dalam kebudayaan tidak akan berhenti, kebudayaan akan mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan dari dalam maupun dari luar.

Melestarikan kebudayaan merupakan bentuk atau sikap mempertahankan nilai seni budaya maupun nilai tradisi dengan upaya mengembangkan hasil kesenian yang ada. Sebuah kesenian yang bersifat dinamis dapat dikembangkan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian merupakan sebuah upaya yang berdasar kemampuan yang dimiliki oleh pelaku budaya maupun kesenian, dan dasar ini juga adalah faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari hal yang dilestarikan. Melestarikan sebuah kebudayaan tentulah perlu adanya wujud budaya itu sendiri, artinya bahwa budaya yang akan dilestarikan memang masih ada dan diketahui keberadaannya, walaupun dalam perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan dijalankan. Ketika budaya itu tak digunakan kembali maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat kebudayaan tidak digunakan lagi oleh masyarakat, maka alat-alat itu akan hilang. Kebudayaan yang merupakan hasil dari karya manusia, tentulah menjadi tanggungjawab dan kewajiban manusia itu sendiri untuk terus menjaga dan melestarikannya.

B. Nilai – Nilai Dalam Tari Andun

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga (dalam arti taksiran harga): sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.⁵ Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Adapun nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti memiliki daya guna fungsional bagi kehidupan bersama. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai akan menjadi kaidah yang mengatur kepentingan hidup pribadi ataupun kepentingan hidup bersama sehingga nilai dapat dijadikan etika.⁶

Agar nilai-nilai di dalam masyarakat bisa terwujud, masyarakat membuat norma-norma. Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat terdapat jenis-jenis nilai

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1979 p. 193

⁵<http://kbbi.web.id/nilai> KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan @2012-2016 versi 1,9. Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

⁶<http://perpustakaancyber.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-nilai-dan-norma-sosial-di-masyarakat.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2016

yang dianut dan diyakini manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Nilai-nilai yang hidup di masyarakat dapat dibedakan menurut tujuan penilaian, proses terbentuknya dan sumbernya. Ditinjau dari tujuan penilaiannya, nilai bisa dibedakan menjadi empat jenis.

a. Nilai Etika

Nilai etika ialah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut sangat berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak atau budi pekerti.

b. Nilai Estetika

Nilai estetika ada bila tujuan penilaian untuk menentukan keindahan yakni berhubungan dengan hal-hal yang bagus atau jelek. Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang bisa menyenangkan hati. Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni. Walaupun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga mempunyai keindahan alami yang tidak tertandingi keindahan juga dikaitkan dengan sifat atau perangai manusia seperti tindak-tanduk dan tutur kata seseorang itu indah.

c. Nilai Agama (Religi)

Dalam nilai agama berkaitan dengan menilai hubungan manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangan-Nya. Nilai agama berkaitan dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dalam agama-agama. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Nilai Sosial

Penilaian untuk menentukan kualitas hubungan antar manusia dalam pergaulan hidupnya maka akan terwujud nilai sosial. Nilai ini berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini terwujud karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan di antara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu.

Tari *Andun* yang dimiliki oleh masyarakat Bengkulu Selatan merupakan suatu warisan budaya yang harus dilestarikan, karena di dalam gerak tari *Andun* mempunyai nilai-nilai seperti yang telah dijelaskan di atas, misalnya :

a. Nilai Agama (Religi) bisa dilihat pada gerak sembah. Dalam gerak sembah terdapat nilai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. Pada gerak sembah juga terdapat nilai etika di dalamnya yaitu kita sebagai sesama manusia baik yang tua maupun yang muda harus saling menghormati satu sama lain.

b. Nilai sosial terkandung dalam gerak *mbukak*. Sikap keterbukaan yang harus dimiliki seseorang yaitu terbuka untuk saling mengerti, terbuka untuk saling membantu dan sesuai dengan sistem kekerabatan yang erat. Nilai sosial juga terdapat dalam gerak *Naup* yang artinya merangkul ataupun menghimpun. Makna dari *Naup* itu sendiri memiliki kaitan dengan sosial budaya masyarakat Bengkulu Selatan yang memiliki kebiasaan untuk saling merangkul dalam

kehidupan bermasyarakat. Makna gerak *Naup* dalam tari *Andun* itu sendiri adalah ketika perempuan ataupun laki-laki memutuskan untuk menjalin kehidupan rumah tangga nantinya, keduanya siap menyimpan rahasia bahkan aib serta janji untuk kuat menghadapi apapun rintangan ke depan nantinya.

- c. Nilai etika terdapat dalam gerak *nyentang* karena memiliki nilai yang masih berhubungan dengan masalah perkawinan. Jika untuk perempuan apabila sudah berumah tangga biasanya hanya menerima apa saja yang diberikan oleh suaminya, sedangkan maksud untuk laki-laki karena laki-laki merupakan pemimpin rumah tangga, jadi yang harus mengambil keputusan dengan bijak mengenai semua hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam berumah tangga.

Selain memiliki nilai yang telah dijelaskan, Tari *Andun* juga merupakan kebudayaan yang dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan karena tari *Andun* hanya ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kabupaten Bengkulu Selatan juga memiliki ajang pemilihan putra dan putri daerah terbaik yang disebut ajang Bujang dan Gadis. Ajang Bujang Gadis diselenggarakan setiap tahunnya yang bertujuan untuk membuat anak muda lebih mencintai budayanya dan bangga terhadap kebudayaannya, dan untuk memperkenalkan budaya Kabupaten Bengkulu Selatan terutama tari *Andun* ke masyarakat luas. Pemenang dari acara lomba Bujang dan Gadis Bengkulu Selatan nantinya mereka merupakan contoh untuk anak muda lainnya, bukan hanya cantik dan ganteng tetapi bujang dan gadis harus lebih mengetahui tentang adat dan budaya daerahnya.

Ajang Bujang dan Gadis merupakan salah satu bentuk pelestarian tari *Andun* agar nantinya tari *Andun* dapat bisa dinikmati sampai generasi ke generasi. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Andun* dapat terjaga dengan baik, maka jalan satu-satunya adalah membenahi seni budaya yang dimiliki, memugarnya, menggali, dan mengembangkannya dan kemudian dalam jangka panjang secara terus menerus dibina dengan cara pelatihan secara teratur.⁷

C. Pihak Yang Terkait Dalam Pelestarian Tari *Andun*

1. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemerintah memiliki arti sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah merupakan sebuah organisasi yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengelola sistem pemerintah dan menetapkan kebijakan untuk mencapai tujuan negara.

⁷Oka A. Yoeti, Melestarikan Seni Budaya Yang Nyaris Punah, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, p. 36

a. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- Memfasilitasi penyediaan lahan untuk pembangunan TK, SD, SLTP, SLTA;
- Memberikan kontribusi untuk melengkapi, merawat dan merehabilitasi sarana pendidikan seperti: pembangunan fisik, gedung, meubel, pengadaan, laboratorium, perpustakaan dan buku pegangan siswa;
- Memberikan kontribusi untuk peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan seperti uang lelah, kelebihan jam mengajar, transportasi dan perumahan guru untuk daerah terpencil;
- Memberikan kontribusi penyediaan bahan belajar , tempat belajar dan fasilitas lain bagi pendidikan luar sekolah;
- Memfasilitasi terselenggaranya berbagai kursus-kursus ketrampilan;
- Membina Taman Bacaan Masyarakat pada pusat kegiatan belajar masyarakat;
- Memfasilitasi dan memotivasi kelompok-kelompok belajar yang ada di desa;
- Pendataan siswa untuk GN - OTA;
- Penyelenggaraan pendidikan anak dini usia;
- Pendataan warga buta huruf/aksara.⁸

b. Dinas Pariwisata

Dinas pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- Pengelolaan obyek wisata dalam desa di luar rencana induk pariwisata;
- Pengelolaan tempat rekreasi dan hiburan umum dalam desa;
- Rekomendasi pemberian ijin pendirian pondok wisata pada kawasan wisata di desa;
- Membantu pemungutan pajak hotel dan restoran yang ada di desa.⁹

2. Masyarakat (Badan Musyawarah Adat)

Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang berkaitan antara sesamanya dalam sebuah satuan kehidupan yang di mana mempunyai kebudayaan tersendiri, berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain.

⁸ Perda-kab,-bs-no,-4 -th-2013-ttg-penyerahan-sebagai-urusan-pemerintah-kabupaten-kepada-desa.

⁹ Perda-kab,-bs-no,-4 -th-2013-ttg-penyerahan-sebagai-urusan-pemerintah-kabupaten-kepada-desa.

Sebagai satuan kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah yang menjadi tempatnya hidup dan lestarnya masyarakat tersebut, karena warga masyarakat tersebut hidup dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam wilayah tempat mereka hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia. Terdapat semacam keterkaitan hubungan antara sebuah masyarakat dengan wilayah tempat masyarakat itu hidup. Sebuah masyarakat merupakan sebuah struktur yang terdiri atas saling berhubungan peranan-peranan dan para warga, peranan-peranan tersebut dijalankan sesuai norma-norma yang berlaku. Norma-norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat mengacu pada kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat tersebut.

Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia. Sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada di dalam lingkungannya, kategori yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi manusia agar dapat hidup sebagai manusia mencakup tiga kategori. Ketiga kategori kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara bersama-sama dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut di integrasi oleh kebutuhan adab, yang menjadikan pemenuhan kebutuhan hidup tersebut sebagai tindakan-tindakan yang penuh adab, etika, dan moral. Adapun kebutuhan-kebutuhan hidup manusia adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan biologi atau primer (makan, minum, menghirup oksigen, buang air besar/kecil, istirahat, tidur seksual, dan sebagainya).
2. Kebutuhan sosial atau sekunder (berkomunikasi dengan sesama, pendidikan, kontrol sosial, pamer, dan sebagainya).
3. Kebutuhan adab atau kemanusiaan, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang mengintegrasikan berbagai kebutuhan yang tercakup dalam kebutuhan biologi dan sosial. Kebutuhan adab atau kemanusiaan ini muncul dan terpancar dari hakekat manusia sebagai makhluk tuhan yang tertinggi derajatnya, yang mempunyai kemampuan berfikir, bermoral, sehingga pemenuhan-pemenuhan kebutuhan hidup manusia itu bercorak manusiawi bukan hewani. Kebutuhan-kebutuhan adab mencakup:
 - a. Kebutuhan untuk dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang adil dari yang tidak adil, yang suci dari yang kotor, yang berpahala dari yang berdosa.
 - b. Kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen perorangan atau kolektif atau kebersamaan.
 - c. Kebutuhan untuk menunjukkan jati diri dan keberadaan serta asal muasalnya, dan kebutuhan untuk mempunyai keyakinan serta kehormatan diri.
 - d. Kebutuhan untuk dapat menyampaikan ungkapan-ungkapan estetika, etika, dan moral.
 - e. Kebutuhan rekreasi dan hiburan

- f. Kebutuhan akan rasa aman, tentram, dan adanya keteraturan dalam kehidupan.

Badan Musyawarah Adat (BMA) merupakan bagian dari masyarakat Bengkulu Selatan, BMA adalah wadah bagi masyarakat yang peduli akan kesenian untuk melaporkan atau memusyawarahkan permasalahan yang ada. BMA bagian perwakilan dari pemerintah yang langsung ke masyarakat. Masyarakat yang peduli akan kesenian mengadu kepada BMA tentang bagaimana caranya agar *Bimbang Adat* (tari *Andun*) tetap bisa dilaksanakan. Dikarenakan zaman yang semakin maju seperti saat ini ditambah lagi kesibukan yang semakin banyak, dan kebutuhan manusia yang ingin serba praktis. Upacara *Bimbang Adat* bisa dikatakan upacara yang memerlukan biaya yang tidak sedikit, waktu yang panjang dan juga atribut yang banyak. Berbekal pengaduan dari masyarakat yang peduli akan kesenian inilah BMA melanjutkan permasalahan ini pemerintah yang terkait.

3. Seniman

Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki beberapa orang seniman, yang keberadaannya dapat dilihat dengan adanya beberapa sanggar yang masih berdiri. Sanggar di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari 6 sanggar yaitu : Sanggar Rentak Selatan, sanggar Lenggang Duweyu, sanggar Talenta, sanggar Fenomena, sanggar Melati, sanggar Mentari. Dari beberapa sanggar teri tersebut peneliti memilih sanggar Rentak Selatan. Mengapa demikian? Dikarenakan ssanggar tersebut termasuk aktif dalam mengikuti beberapa festival, pentas tari, dan membina atau melatih anak didiknya. Seniman pada sanggar Rentak Selatan terdiri dari penari, pemusik, dan pengurus. Pengurus sanggar Rentak Selatan terdiri dari orang tua dan orang dewasa. Pengurus sanggar Rentak Selatan tergolong orang tua, yang dahulu juga merupakan pelaku seni yang kemudian beralih tugas. Dahulu mereka juga berperan sebagai penari dan pemusik. Rentak Selatan memiliki jadwal yang pasti untuk latihan yaitu pada hari Jum'at, sedangkan sanggar yang lain mengadakan latihan bila ada pentas saja.

D. Upaya Pelestarian Tari *Andun*

1. Pemerintah

a. Festival

Festival menurut KBBI adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah. Festival dari kata latin *festum* yang berarti pesta, biasanya merupakan perayaan khusus yang diselenggarakan secara periodik sekali dalam satu tahun. Festival dapat diadakan pada berbagai peristiwa seperti penghormata, perayaan keagamaan, perayaan panen, awal suatu musim, perayaa peristiwa sejarah.

Kebanyakan festival menggambarkan saat-saat bergembira, tetapi ada juga yang menggambarkan suasana berkabung dan bertobat.

Festival juga diselenggarakan untuk merayakan peristiwa penting dalam suatu negara, misalnya memperingati hari jadi negara. Di Indonesia, festival utama adalah perayaan Hari Kemerdekaan yang jatuh pada tanggal 17 Agustus, pesta ini dirayakan oleh seluruh rakyat Indonesia untuk mengenang detik-detik Proklamasi.

Untuk mengacu atau mengantisipasi siswa dalam berolah seni khususnya Tari *Andun*, maka pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan festival atau perlombaan tingkat SMP dan SMU setiap hari-hari besar, misalnya Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Ulang Tahun Kota Manna, Pentas Seni di sekolah-sekolah dan sebagainya. Dengan diadakan kegiatan tersebut, maka para siswa terpacu untuk meningkatkan prestasi di bidang kesenian, khususnya Tari *Andun*. Dalam festival/perlombaan Tari *Andun* peserta yang mengikuti perlombaan adalah dari berbagai sekolah, di mana setiap sekolah mengirim beberapa pasangan untuk mengikuti festival/perlombaan tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung para siswa telah melakukan suatu usaha pelestarian Tari *Andun* dengan mengikuti kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu mengadakan festival antar sekolah tingkat Kabupaten Bengkulu Selatan. Dari hasil festival tersebut, pemerintah menindaklanjuti dengan menampilkan kembali juara pertama dalam event-event tertentu, seperti saat malam kenegaran yaitu dimana saat setelah upacara HUT RI pada saat malam harinya diadakan jamuan bagi anggota paskibraka di kediaman Bupati Manna Bengkulu Selatan. Dengan ada tindak lanjut tersebut maka akan terus terpacu untuk meningkatkan prestasinya, sehingga tari *Andun* akan selalu tetap terjaga kelestariannya.

Upaya pelestarian tari *Andun* juga dilakukan di sekolah yaitu dengan cara mengajarkan tari *Andun* kepada siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atas inisiatif dari masing-masing sekolah yang dimana tari *Andun* menjadi ekstra kulikuler di sekolah tersebut. Salah satunya sebagai contoh penulis mengambil contoh SMAN 1 Manna Bengkulu Selatan yang bertempat Jl. Pangeran Duayu, Manna, Bengkulu Selatan menggunakan metode pengajaran melalui pengajaran maupun penjelasan diikuti dengan mendemostrasikan gerak tarinya, dalam hal ini melakukan secara langsung dengan mengajarkan susunan gerak tari *Andun*.¹⁰

Dalam pengajaran tari *Andun*, diajarkan untuk remaja dan dewasa saja, bukan untuk anak. Menurut pendapat Allpot yang diterjemahkan oleh Sumadi Suryabrata dengan judul Psikologi Kepribadian mengajarkan bahwa anak-anak belum mampu atau belum memiliki kepribadian dengan

¹⁰Wawancara dengan Densi Hartini Guru Tari Sekolah Menengah Atas (SMA), pada tanggal 12 Oktober 2016, diijinkan untuk mengutip.

kata lain belum memiliki bermacam-macam sifat.¹¹ Berdasarkan pendapat tersebut berarti anak-anak belum mampu atau belum bisa menarikan tari *Andun*, dimana tari *Andun* sendiri merupakan tari pergaulan yang ditarikan putra dan putri berpasangan. Jadi tari *Andun* tidak cocok untuk anak-anak, dalam hal ini gerak, ekspresi atau penjiwaanya. Untuk orang dewasa sangat mudah mempelajari tari *Andun*, karena selain sudah mengetahui soal biologis dalam hal ini kejiwaan antar laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan sebuah tarian, maka tari *Andun* tidak akan sulit dipelajari oleh orang dewasa maupun remaja. Dalam kriteria orang dewasa maupun remaja biasanya selalu mengalami datang bulan bagi perempuan sedangkan untuk laki-laki biasanya akan mengalami mimpi basah salah satunya. Dengan demikian dalam pengajaran tari *Andun*, guru akan mudah untuk menyampaikannya kepada siswa-siswa baik laki-laki maupun perempuan. Siswa-siswa tersebut juga tergolong ada yang berbakat dan ada pula yang tidak berbakat. Tetapi mayoritas siswa yang berbakat dalam hal menari adalah siswa putri yang rata-rata memang senang manarikan tari *Andun*. Bagi siswa putra tidak begitu banyak peminatnya, walaupun ada tapi hanya beberapa saja.

Upaya pemerintah tidak hanya mengadakan lomba-lomba, tetapi pemerintah saat ini sedang mengupayakan untuk pejabat daerah diwajibkan melaksanakan upacara *Bimbang Adat* bagi mereka yang akan menikahkan anaknya. Hal ini dirasa pejabat daerah mampu untuk melaksanakan *Bimbang Adat* yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan upacara *Bimbang Adat* yang di mana dalam rangkaian upacara *Bimbang Adat* terdapat rangkaian tari *Andun* yang saat ini hampir hilang karena kemajuan teknologi. Dalam hal ini pemerintah harus menjadi contoh bagi masyarakatnya, karena jika tidak mulai dari pemimpinnya siapa lagi yang akan menjadi panutan bagi masyarakat. Inilah yang membuat pemerintah berfikir usaha ini harus dimulai dari pemerintah/pejabat daerah itu sendiri.¹²

Kendala-kendala yang terdapat pada pendidikan formal adalah adanya siswa yang tidak berbakat. Disini yang tidak berbakat sangat lamban dalam menerima materi praktek tari khususnya dari siswa yang berbakat. Siswa yang tidak berbakat seringkali tidak bisa menari dengan baik. Hal ini biasanya relatif terjadi pada siswa laki-laki ditambah lagi dalam gerakan tari *Andun* sangat membosankan dan dilakukan berulang-ulang, biasanya akan timbul kebosanan dan kejenuhan terhadap siswa yang tidak berbakat menari. Ada sebagian siswa yang berbakat menari terkadang, setelah

¹¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983, p. 257.

¹²Wawancara dengan Drs. H. Yulian fauzi sebagai Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan, pada tanggal 11 oktober 2016, diijinkan untuk mengutip

menempuh pendidikan sekolah formal jarang memilih untuk meneruskan pendidikan ke jurusan tari, dikarenakan dari sebagian dari orang tua mereka melarang, karena bagi orang tua mereka pekerjaan seni itu tidak mempunyai masa depan.

b. Pargelaran (Pertunjukan)

Pergelaran adalah suatu kegiatan dalam pertunjukan hasil karya seni kepada orang banyak pada tempat tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan pada dasarnya pertunjukan adalah merupakan kegiatan konsumsi secara tidak langsung antara pemain dengan penonton untuk mencapai kepuasan masing-masing (baik penonton maupun pemain).¹³ Pertunjukan dalam KBBI adalah pertunjukan (drama, wayang, orang, dan sebagainya).¹⁴

Baik tidaknya suatu pertunjukan dapat diukur dengan melihat bagaimana respon dan tanggapan serta perhatian penonton selama pertunjukan itu berlangsung. Kadang-kadang ada suatu pertunjukan yang ditinggalkan oleh penonton ini menandakan bahwa pertunjukan itu tidak dapat berkomunikasi dengan penontonnya. Maksud dan tujuan pertunjukan di antaranya adalah, untuk hiburan dalam acara tertentu, menghibur masyarakat, apresiasi, ucapan khusus, komersial, supaya kesenian tidak hilang, supaya kesenian dilestarikan, dan supaya kesenian bisa di kenal masyarakat luar.¹⁵

Pariwisata merupakan aset paling penting yaitu untuk memperkenalkan kebudayaan. Untuk itulah pemerintah berupaya agar tari *Andun* mempunyai peran penting di dalamnya. Selain dapat menjaga kelestariannya juga dapat memperkenalkan tari *Andun* dalam pariwisata melalui pengisian acara-acara penyambutan tamu-tamu, pengisian acara-acara reuni, dan tidak jarang juga dikirim sebagai duta seni untuk mengisi pertunjukan acara tari Nusantara di Jakarta yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan masing-masing daerah di Taman Mini Indonesia Indah. Dengan demikian pariwisata sangat penting dalam mengembangkan informasi lebih lanjut tentang tari *Andun*.

Usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata adalah dengan cara memepertunjukkan tari Andun ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Dalam pertunjukkan di TMII tari Andun dikemas dengan waktu 1 jam dengan cerita asal usul tari Andun, yang dikemas secara menarik, dari segi kostum dibuat lebih menarik dan mewah. Saat dipertunjukkan di TMII bentuk penyajian tari *Andun* tidak sama dengan pertunjukan aslinya yang

¹³<https://treeyoo.wordpress.com/2009/01/16/pergelaran/> diakses pada tanggal 10 Desember 2016

¹⁴<http://kbbi.web.id/gelar-2> KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan @2012-2016 versi 1,9. Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 27Oktober 2016

¹⁵<https://treeyoo.wordpress.com/2009/01/16/pergelaran/> diakses pada tanggal 10 Desember 2016

biasanya di lapang luas. Musik iringannya pun lebih menarik dengan yang biasanya memakai *kelintang* dan *redap*, saat dipertunjukan di TMII musik iringannya di tambah dengan *DOL*, *Tasa*, *akordion*, *serunai*, *biola* dan *biola klasik*. Rias dan Busana dalam pementasaan pun dibuat sangat menarik dengan ditambahkannya aksesoris dibagaian kepala seperti sunting, dibagian baju di tambahkannya payet yang berwarna kuning keemasan dan pilihan warna baju dipilih warna yang menyala seperti kuning emas, biru terang, merah darah, hijau stabilo, dan orange.

Ada kendala yang sering terjadi pada beberapa pelaku tari yaitu penari, menarikan tari *Andun* asal saja tanpa mengetahui makna yang terdapat dalam gerakannya. Saat tahap seleksi tidak semua penari memahami makna dari tari *Andun*, karena pada tahap penyeleksian tidak semua penari yang berasal dari sanggar Rentak Selatan. Kebijakan Dinas Pariwisata meminta semua sanggar di Kabupaten Bengkulu Selatan ikut serta dalam pementasan di TMII dengan syarat penyeleksian dari setiap sanggar.

2. Masyarakat (Musyawarah)

Upaya yang dilakukan masyarakat dengan cara menyampaikan kepada Badan Musyawarah Adat (BMA) tentang permasalahan *Bimbang Adat* karena *Bimbang Adat* tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sedang dalam hati kecil masyarakat yang peduli akan kebudayaan menginginkan upacara *Bimbang Adat* tidak hilang/punah kerana kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Masyarakat berharap agar upaya/ jalan keluar maupun solusi dari pemerintah daerah agar *Bimbang Adat* (tari andun) bisa dilakukan dengan biaya yang minim. Masyarakat juga berusaha untuk melestarikan tari *Andun* dengan cara tetap melaksanakan tari *Andun* dalam acara pernikahan yang saat ini hanya dilakukan dalam waktu 3 hari 2 malam. Agar tari *Andun* bisa dinikmati oleh masyarakat dan generasi-generasi muda yang akan datang. Dikarenakan waktu pertunjukan yang singkat ada banyak properti atau atribut yang hilang karena sulit akan biaya dan waktu, tapi masyarakat dengan semampu mereka berusaha agar tari *Andun* tetap bisa di pertunjukkan pada masyarakat sekitar dan sanak saudara yang hadir.

3. Seniman (Sanggar Rentak Selatan (SRS))

Sanggar Rentak Selatan memiliki jadwal yang pasti untuk latihan yaitu pada hari Jum'at, sedangkan sanggar yang lain mengadakan latihan bila ada pentas saja. Upaya yang dilakukan di Sanggar Rentak Selatan dilakukan untuk melancarkan proses pembelajaran yang ada di sanggar tersebut. Oleh karena itu Sanggar Rentak Selatan melakukan upaya-upaya pembinaan dan pelestarian kepada anak didik dalam bidang kesenian terutama seni tari yang dipelajari di sanggar tari tersebut.

Pembinaan tari yang dilakukan oleh sanggar, agar tercipta kelancaran proses kegiatan pembelajaran tari baik di dalam sanggar maupun di luar

sanggar, maka Sanggar Rentak Selatan memberikan peluang untuk masyarakat yang suka dalam kesenian dapat bergabung dalam latihan tari. Untuk itu Sanggar Rentak Selatan melakukan upaya-upaya pembinaan dan pelestarian kepada anak didik dalam bidang kesenian terutama seni tari yang dipelajari dalam sanggar tersebut. Upaya pembinaan dan pelestarian menurut penulis bahwa pembinaan dan pelestarian yang dilakukan oleh sanggar untuk menunaikan hak dan kewajibannya dalam melestarikan tari *Andun* agar tidak punah dan dapat lestari dalam masyarakat baik lingkungan sanggar maupun luar sanggar. Ini dilakukan dengan cara memberikan materi tari baik tari *Andun* maupun tari kreasi kepada peserta didik yang ingin mengetahui dan memahami tari yang ada di Manna Bengkulu Selatan.

a. Upaya Pembinaan

Upaya-upaya pembinaan dalam sanggar Rentak Selatan menyangkut dalam upaya pembinaan pengajaran tari dan pendidikan sosial. Arti pembinaan yaitu usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengelolaan, termasuk pula usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penggalan untuk meningkatkan mutu.¹⁶ Usaha-usah pembinaan untuk meningkatkan mutu yang dilakukan oleh sanggar yaitu dengan menanamkan rasa senang untuk menari kepada para anak didiknya terlebih dahulu. Usaha ini dilakukan agar dapat menimbulkan kegembiraan menari kepada anak didik. Dalam latihan di Sanggar Rentak Selatan tidak membatasi keanggotaannya dari anak-anak sampai dewasa. Pada anak didik yang tergolong masih anak-anak yaitu usia 5-10 tahun tari *Andun* hanya diajarkan sebagai pengenalan. Pengenalan yang dimaksud disini yaitu anak-anak hanya dikenalkan gerak dan musik belum sampai pengenalan jauh tentang nilai-nilai yang ada di dalam tari *Andun* itu sendiri. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh sanggar Rentak Selatan terbilang berhasil karena selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagai contoh pada awal penulis masuk sanggar Rentak Selatan pada tahun 2007 anggotanya berjumlah 25 orang sedangkan sekarang anggotanya kira-kira mencapai 80 orang. Latihan pembinaan sanggar dilaksanakan pada setiap hari jum'at jam 15:00 – 17.00 WIB, sementara peran serta pelatih tari merupakan tonggak keberhasilan suatu latihan dalam membina anak didik. Pembinaan dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keuletan. Pelatihan tari ini biasanya dilakukan di kediaman Dali Yazid yang merupakan pelatih sekaligus tempat yang biasa digunakan oleh anggota kelompok sanggar dalam berdiskusi dan mengadakan pelatihan untuk pentas. Namun saat ini karena murid dari Sanggar Rentak Selatan semakin banyak, maka sanggar Rentak Selatan mendapat bantuan tempat oleh pemerintah. Sanggar Rentak Selatan diizinkan menggunakan fasilitas pemerintah, yaitu gedung yang terletak di depan rumah dinas bupati

¹⁶Suwandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi" Dalam Edi Sedyawati (ed) *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, p.39.

Manna, Bengkulu Selatan, gedung ini disebut oleh masyarakat Manna sebagai pendopo.

Untuk pendidikan sosial yang diterapkan oleh sanggar yaitu membentuk siswa untuk dapat mengenal kepribadiannya agar dapat peka terhadap lingkungan sosial yang terdapat didalam sanggar tersebut. Tanpa adanya lingkungan sosial yang teratur dan disiplin maka kegiatan sanggar tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu kehidupan seni tari tidak bisa lepas dari kehidupan kebudayaan, sehingga masalah pembinaan seni tari akan menyangkut juga masalah pembinaan kebudayaan, dan pada akhirnya tidak bisa dilepaskan pula dari pembinaan lingkungan.¹⁷ Pembinaan sosial yang dimaksud dalam sanggar ini tidak terlepas pada bimbingan kepada anak didik yang sesuai dengan keadaan lingkungan sanggar yaitu dengan memupuk rasa solidaritas, kedisiplinan, dan toleransi antara pelatih dan anak didik. Solidaritas yang dimaksud di sini yaitu menimbulkan rasa kebersamaan antar sesama anak didik di sanggar Rentak Selatan, kedisiplinan yang dimaksud yaitu disiplin dengan waktu, disiplin dengan gerak, yang dimana ada sanksi apabila ada pelanggaran kedisiplinan, dan toleransi yang dimaksud yaitu toleransi apabila ada anak sanggar yang terlambat dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan maka akan di beri toleransi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar iya dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain di sekitarnya.¹⁸

Oleh karena itu peran serta guru dalam pembelajaran tari sangat diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik dalam melakukan gerak agar dapat dimengerti dan dipahami oleh anak didiknya. Biasanya di dalam proses latihan dilakukan secara terbuka dalam arti memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan cara melakukan pengulangan gerak yang tidak dimengerti oleh anak didik.

Proses pembinaan dalam sanggar mengalami kemajuan sangat pesat yaitu para peserta didik dapat menyukai seni tradisi dengan cara mengikuti kegiatan latihan sanggar. Faktor tertentu dari pembinaan tari ini yaitu faktor dari dalam yang merupakan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam diri anak didik, secara apresiasi seseorang yang belajar tari tidak selalu dituntut menjadi seorang penari. Terkadang mereka latihan menari hanya untuk mengisi waktu luang untuk mengembangkannya hobbinya. Dari pihak sanggar pun saat mengalami kekurangan pengajar dikarenakan masuk Sanggar Rentak Selatan ini tidak dipungut biaya yang begitu besar, yang terjadi saat ini anak didik yang banyak tapi para pelatih yang kekurangan tenaga pelatih. Karena kebanyakan lulusan seni di daerah

¹⁷Edi Sedyawati, *Tari Tinjauan Dari Berbagai Seni*, Jakarta: Pustaka Jaya, p. 48.

¹⁸Hari Poerwanto, “*Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, p. 88.

Manna, Bengkulu Selatan mereka lebih memilih untuk kerja ataupun melanjutkan sekolah lagi.¹⁹

b. Upaya pelestarian

Upaya pembinaan dan pelestarian tidak dapat dilepaskan dan saling ada keterkaitan satu sama lainnya. Karena tanpa adanya upaya pembinaan yang teratur sesuai dengan keadaan maka upaya pelestarian tidak dapat berjalan lancar. Upaya melestarikan tari memerlukan penanganan serta pemikiran yang matang dan terarah. Sehingga warisan budaya yang adiluhung ini tetap lestari, tanpa harus kehilangan hidupnya. Bahkan membuatnya agar senantiasa dapat menciptakan iklim merdeka dalam mewujudkan apresiasi seniman dan masyarakatnya.²⁰

Upaya-upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kepentingan menggali, menjaga serta melestarikan warisan seni budaya untuk meningkatkan apresiasi dan wawasan seni sebagai generasi muda terhadap seni budaya sendiri dalam rangka peningkatan kepribadian masing-masing individu. Untuk kelangsungan seni tradisi dilakukan oleh Sanggar Rentak Selatan dengan cara membina anak didik untuk mencintai tari tradisi khususnya tari *Andun*. Kelangsungan seni tradisi ini dilakukan oleh pelatih tari dan para seniman untuk membuat tari baru yang masih berpatokan pada tari *Andun* misalnya tari Enggang, tari Sekapu Sirih.

Sedangkan untuk tari *Andun* yang dipelajari oleh anak didik merupakan tarian yang sudah ada sejak lama dan merupakan usaha pelatih tari untuk mengangkat kesenian tradisional masyarakat Manna, Bengkulu Selatan di kalangan generasi muda meskipun saat ini mereka tidak bisa melihat bagian utuh dari upacara perkawinan adat pada masyarakat Manna, Bengkulu Selatan yang di dalamnya terdapat bagian tata cara pelaksanaan tari *Andun*.

Maka di dalam upaya pelestarian tari tradisi itu harus tercakup adanya upaya pengembangan dan penyesuaian seperlunya tanpa harus mengilangkan roh aslinya atau jiwa tariannya yang dimaksud.²¹ Pengembangan dan penyesuaian ini dilakukan oleh pelatih dengan cara memberikan tarian ini sudah dipersingkat durasinya, tetapi dalam teknik gerakannya diusahakan untuk tetap pada teknik gerak tari *Andun*, agar anak didik paham dengan bentuk-bentuk tari yang akan dipelajarinya terutama tari *Andun*. Upaya pembinaan dan pelestarian merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan para seniman.

Pelestarian ini dilakukan agar para peserta didik tidak bosan dengan tari *Andun*. Upaya pelestarian dan pembinaan dilakukan dengan membuat

¹⁹Wawancara dengan Densi Hartini selaku Seniman, di Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 13 Oktober 2016 diijinkan mengutip.

²⁰Edi Sedyawati, “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 51.

²¹Bagong Kussudiardjo, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama, 1993, p. 85.

tari garapan baru yang masih berpatokan dengan tari *Andun*. Selain dengan melakukan pelestarian, Sanggar Rentak Selatan juga membina anak didiknya untuk dapat mengendalikan diri sendiri dan bersikap sopan, memiliki moral bertingkah laku kepada orang yang lebih tua agar dapat menyerap materi pelajaran yang dipelajari selama mengikuti pelajaran di Sangga Rentak Selatan.

Kegiatan pembelajaran di Sanggar Rentak Selatan sejak berdirinya hingga sekarang dihidupi dari beberapa sumber dana yang di peroleh yaitu dari uang pendaftaran yang dibebankan pada anak didik baru sebesar Rp 20.000 iuran yang dikenakan setiap bulannya sebesar Rp 10.000. Selain dana yang diperoleh dari para siswa, sumber dana lain yang sangat membantu dalam proses kegiatan juga didapat dari hasil para job mereka menari. Dari hasil job mereka menari disisikan untuk sanggar, mulai untuk perawatan konsum, alat makeup, dan perawatan alat musik. Pada tahun 2013 sanggar Rentak Selatan mendapat dana bantuan dari pemerintah sebesar Rp 50.000.000 untuk pembelian alat musik, kostum, properti tari dan lain. Dana ini ditujukan untuk membantu pembelajaran disanggar, karena beberapa kali saat mengikuti lomba banyak kekurangan di sanggar Rentak Selatan baik itu dalam pelatihan tari *Andun* maupun tari kreasi.

c. Penggunaan Sosial Media

Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membangun jaringan lewat dunia maya. Penggunaan media sosial merupakan cara berkomunikasi dan bersosialisasi secara mudah tanpa harus bertemu atau melihat secara langsung. Penggunaan jaringan internet memudahkan masyarakat untuk mengakses kegiatan Sanggar Rentak Selatan dalam berkegiatan khususnya tari *Andun* dimana saja. Dengan adanya media sosial sangat membantu dalam menyebarluaskan keberadaan Sanggar Rentak Selatan beserta kegiatannya. Sanggar Rentak Selatan mempunyai *facebook* yang bernama Sanggar Rentak Selatan (SRS) akun ini banyak mengupload video-video tari *Andun* baik tari kreasi saat mengikut lomba baik proses dalam sanggar. Tidak hanya di facebook, Sanggar Rentak Selatan juga menyebar luaskan nya melalui youtube walaupun di mempunyai jaringan sendiri, namau banyak masyarakat seperti surat kabar online maupun masyarakat yang sedang meminati jasa dari Sanggar Rentak Selatan, menuliskan artikel maupun sekedar mengunggah video pertunjukan di sosial media.

Keberadaan tari *Andun* dapat diketahui masyarakat luas melalui media sosial juga akan sangat membantu Sanggar Retak Selatan ini dalam mengembangkan kiprah sanggarnya bukan hanya di Manna dan sekitarnya. Penggunaan media sosial bisa saja dapat membawa dan memperkenalkan kembali tari *Andun* secara langsung di luar kabupaten Manna dan Kota Bengkulu.

Penggunaan sosial media secara tidak langsung akan berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan tari *Andun* dalam menghadapi perkembangan pertunjukan yang semakin moderen. Sosialisasi melalui media sosial memang akan lebih menguntungkan dan cepat diakses oleh masyarakat luas, apalagi generasi muda yang sekarang selalu menggunakan internet sebagai tempat bersosialisasi. Generasi-generasi muda akan lebih mengetahui tari *Andun* yang di dalam pertunjukannya mengandung nilai-nilai tentang kehidupan bermasyarakat dan kehidupan pernikahan. Para generasi muda yang tidak dapat melihat langsung tari *Andun* dapat mencari tahu tari *Andun* melalui media sosial, dan memang tidak dapat dipungkiri dengan penggunaan sosial media dapat memberitahukan kepada masyarakat luas, bahwa tari *Andun* sampai saat ini masih hidup dan berkembang di Manna , Bengkulu Selatan.

E. Hasil Upaya Pelestarian

Tidak semua yang manusia inginkan dapat terwujud dalam sekejap. Keinginan tersebut dapat diraih dengan berusaha sebaik dan sekuat mungkin agar apa yang diinginkan dan dicita-citakan dapat segera terwujud. Wujud dari yang diinginkan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan. Hal seperti ini wajar adanya karena apa yang kita usahakan terkadang tidak sebanding dengan apa yang kita dapat. Begitu juga usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan seniman dalam pelestarian tari *Andun* dan tidak semua yang diusahakan akan berhasil dengan baik. Usaha-usaha yang telah dilakukan akan dianggap berhasil jika peminat terhadap tari *Andun* semakin banyak baik dari kalangan pelajar, anggota sanggar ataupun masyarakat luas. Ketelatenan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan seniman maka lambat laun hasil yang diharapkan akan segera tercapai.

Hasil dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, masyarakat, dan seniman sampai saat ini masih dalam proses, dan hasilnya sedikit banyak sudah terlihat dari mulai diadakannya lagi upacara *Bimbang Adat* dimana di dalamnya terdapat tari andun, yang merupakan tujuan utama diadakannya program-program pelestarian kebudayaan di daerah Bengkulu Selatan. Masyarakat pun merespon dengan baik program-program yang dilakukan pemerintah, dengan demikian pemerintah tidak harus bersusah payah memberikan pengarahan tentang pentingnya pelestarian kebudayaan daerah Bengkulu Selatan terutama tari *Andun*. Pemerintah juga memberi kemudahan bagi masyarakat menengah kebawah agar bisa melekasakan upacara *Bimbang Adat* bagi masyarakat menengah ke bawah tidak perlu melakukan rangkaian secara utuh, tetapi tari Andun wajib ada pada rangkaian acara pernikahan tersebut. Walaupun begitu tidak mengurangi makna dari upacara *Bimbang Adat* yang sebenarnya.

III. Penutup

Tari Andun merupakan tarian yang hanya terdapat di Provinsi Bengkulu dan tepatnya di Kabupaten Bengkulu Selatan.. Tari *Andun* dari dahulu sampai sekarang tidak diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa tari ini pertama ditarikan, masyarakat hanya mengatakan bahwa tari ini dari dahulu sudah ada. Tari *Andun* selalu ada pada setiap upacara perkawinan adat masyarakat Bengkulu Selatan. Tari ini dahulu diselenggarakan berserta upacara perkawinan adat yang diadakan selama tujuh hari tujuh malam selama *Bimbang Adat* (pesta pernikahan). Pengertian *Bimbang* yang dimaksudkan sebenarnya adalah ragu-ragu atau takut, berani atau tidak, dan untuk orang yang akan melaksanakan acara pernikahan anaknya, mempunyai rasa ragu-ragu apakah kegiatan upacara perkawinan itu dapat terlaksana dengan baik atau tidak, begitu pula dengan perasaan pengantin apakah di dalam hidup berumah tangga nantinya berjalan dengan baik dan harmonis atau tidak.

Upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah dengan melakukan lomba-lomba, dan menjadikan tari *Andun* sebagai ekstra kulikuler disekolah tingkat SMP dan SMA. Pemerintah juga mengupayakan untuk pejabat-pejabat daerah diwajibkan melaksanakan upacara *Bimbang Adat* bagi anak mereka yang akan menikahkan anaknya. Hal ini dirasa pejabat daerah mampu untuk melaksanakan *Bimbang Adat*. Tidak hanya pemerintah masyarakat pun turut andil dalam upaya pelestarian tari Andun yaitu dengan mengikuti aturan yang dibuat pemerintah yang dimana pemerintah memberi kemudahan, toleransi waktu upacara *Bimbang Adat* yang awalnya *bimbang adat* yang dilakukan selama 7 hari 7 malam menjadi 3 hari 2 malam bagi masyarakat menengah kebawah tetapi tidak mengurangi makna dari acara tersebut. Seniman pun turut andil dalam pelestarian tari Andun dengan membuka sanggar tari, dimana sanggar tari yang ada di Bengkulu Selatan ada 6 sanggar dan sanggar Rentak Selaran adalah salah satu sanggar yang anak didiknya setiap tahun semakin bertambah, serta sering berpartisipasi dalam acara-acara, baik di dalam maupun di luar Kabupaten Bengkulu Selatan.

Hasil dari upaya-upaya yang dilakukan pemerintah, masyarakat, dan seniman sampai saat ini masih dalam proses, dan hasilnya sedikit banyak sudah terlihat dari mulai diadakannya lagi upacara *Bimbang Adat* dimana di dalamnya terdapat tari andun, yang merupakan tujuan utama diadakannya program-program pelestarian kebudayaan di daerah Bengkulu Selatan. Masyarakat pun merespon dengan baik program-program yang dilakukan pemerintah, dengan demikian pemerintah tidak harus bersusah payah memberikan pengarahan tentang pentingnya pelestarian kebudayaan daerah Bengkulu Selatan terutama tari *Andun*. Pemerintah juga memberi kemudahan bagi masyarakat menengah kebawah agar bisa melekasakan upacar *Bimbang Adat* yang dimana masyarakat menengah kebawah tidak perlu melakukan rangkaian secara utuh, tetapi tari *Andun* wajib ada pada rangkaian acara pernikahan tersebut. Walaupun begitu tidak mengurangi makna dari upacara *Bimbang Adat* yang sebenarnya.

TINJAUAN SUMBER

A. Sumber Tercetak

Christiantiawati, Yunita. 2014. "Fungsi Tari Andun Dalam Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Manna Bengkulu Selatan". Skripsi pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Hadi Y. Sumandiyo. 1991. *Tari Tradisional: Usaha Pemeliharaan Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

_____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2012. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi *Menciptakan Lewat Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

_____. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat Dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

Kusmayanti, A.M Hermien. 1990. "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kussudiardjo, Bagong. 1993. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama.

Langer, Suzanne K. *Problems Of Art*. Terj. FX. Widaryanto, 2006. *Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press.

- Latief, Halilintar. 1986. *Pentas: Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Nasution, S. 2004. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraini, Indah, 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Seni*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition Apractocal Gulde for Teacher*. terj. Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono. 1996. *Indonesia Indah : Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 2003. *Basics Of Qualitative Research*. Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritis Data*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.

- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwandono. 1984. *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi*, Dalam Edi Sedyawati (ed) *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Yang Nyaris Punah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Nara Sumber

Nama : Dali Yazid
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Seniman, Pelatih Tari Sanggar Rentak Selatan Bengkulu Selatan, dan Swasta.
 Alamat : Jalan Kolonel Berlian, RT. 09 Kelurahan Kota Medan Manna Bengkulu Selatan

Nama : Densi Hartini, S.Pd
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Pelatih ekstra kulikuler SMA N 1 Bengkulu Selatan, pelatih Sanggar Rentak Selatan, dan PNS
 Alamat : Jalan SD 17, Ibul Manna Bengkulu Selatan

Nama : Fakhruddin
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Guru SMA N 1 Bengkulu Selatan
 Alamat : Jalan H. Awalidin BLK Rt. 08 No. 100, Bengkulu Selatan

Nama : Drs. H. Yulian Fauzi, M.AP
 Umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan
 Alamat : Jalan Haji Yasin Manna Bengkulu Selatan

Nama : Luqman Hamid
 Umur : 68 tahun
 Pekerjaan : Ketua Badan Musyawarah Adat
 Alamat : Jalan SD 17, Ibul Manna Bengkulu Selatan

C. Webtografi

<http://kbbi.web.id/lestari> diakses pada tanggal 27 Oktober 2016 pukul 10.30 WIB

<http://kbbi.web.id/konservasi> diakses pada tanggal

<http://kbbi.web.id/gelar-2> KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan @2012-2016 versi 1,9. Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

<http://google.pelestarian.budaya>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016 pukul 11.17 WIB

<http://kbbi.web.id/nilai> KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan @2012-2016 versi 1,9. Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

<http://perpustakaancyber.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-nilai-dan-norma-sosial-di-masyarakat.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2016

<http://www.dosenpendidikan.com/nilai-dan-norma-di-dalam-masyarakat-menurut-para-ahli-lengkap/> diakses pada tanggal 10 Desember 2016
etnobudaya.net/2013/12/30/masyarakat-dan-kebudayaan/ diakses pada tanggal 10 Desember 2016

<https://treeyoo.wordpress.com/2009/01/16/pergelaran/> diakses pada tanggal 10 Desember 2016

<https://treeyoo.wordpress.com/2009/01/16/pergelaran/> diakses pada tanggal 10 Desember 2016